

MAKNA LIRIK LAGU JOKO TINGKIR NGOMBE DAWET (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Teuku Fadhlurrahman Faruq¹, Buddy Riyanto², dan Lukas Maserona sarungu³

teukufaruq11@gmail.com

^{1,2,3}Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi

Abstrak

Lirik lagu Joko Tingkir Ngombe Dawet yang rilis pada pertengahan tahun 2022 lalu, terjadi kontroversi khususnya pada Alim ulama NU, lamongan dan masyarakat umum dalam memaknai lirik lagu Joko tingkir ngombe dawet. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna lirik lagu Joko Tingkir Ngombe Dawet dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes, obyek penelitian ini adalah lirik lagu Joko Tingkir Ngombe Dawet, sumber data primer melalui laman www.kapanlagi.com, data sekunder melalui buku, internet hingga jurnal yang relevan, serta teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan makna lirik lagu Joko tingkir ngombe dawet yaitu menceritakan tentang seseorang yang dituduh selingkuh pada masa perantauannya, temuan lainnya yaitu makna Joko Tingkir memiliki simbol kepemimpinan, kebijaksanaan dan kesaktian, serta pada konteks situasi nasional lagu Joko Tingkir Ngombe Dawet dibuat yaitu sebagai bentuk kritik terhadap para pemimpin yang menyalahgunakan jabatan untuk tindak kejahatan.

Kata-kata Kunci: Lirik lagu, Joko Tingkir Ngombe Dawet, Semiotika, Roland Barthes

THE MEANING SONG LYRICS OF JOKO TINGKIR NGOMBE DAWET (Roland Barthes Semiotic Analysis)

Abstract

The lyrics of the song Joko Tingkir Ngombe Dawet, which was released in mid 2022, there was controversy, especially among NU's Ulama, Lamongan people and the general public, in interpreting the lyrics of Joko Tingkir Ngombe Dawet. This study aims to find out the meaning of the lyrics of the song Joko Tingkir Ngombe Dawet by using a qualitative descriptive research type and Roland Barthes' semiotic theory, the object of this research is the lyrics of the song Joko tingkir ngombe dawet, primary data sources through the www.kapanlagi.com page, secondary data through books, internet to relevant journals, as well as data collection techniques using documentation. The results of the study show the meaning of the lyrics of the song Joko tingkir ngombe dawet, namely telling about someone who was accused of having an affair during his overseas period, other findings namely the meaning of Joko Tingkir having symbols of leadership, wisdom and supernatural powers, and in the context of the national situation the song Joko Tingkir ngombe dawet was made as a form of criticism against leaders who abuse their position for criminal acts.

Keywords: Song Lyrics, Joko Tingkir Ngombe Dawet, Semiotics, Roland Barthes

I. Pendahuluan

Menurut Nurani (2021: 8) “lirik lagu merupakan bentuk ekspresi dari pemikiran yang mana berupa pemilihan kata dan kalimat sehingga dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam bentuk susunan yang berirama, direkam dan di apresiasikan dapat dinyatakan dengan menarik, serta mampu memberikan kesan”. Dalam menyusun lirik lagu, terdapat mekanisme yang sangat berbeda dengan komunikasi pada umumnya, untuk menciptakan pola komunikasi yang indah serta mengena pada perasaan pendengarnya, lirik lagu yang termasuk dalam komunikasi verbal ini memiliki maksud bahwa “komunikasi verbal adalah yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik secara oral atau lisan maupun secara tulisan (Muhammad, 2005)”. Lirik tersusun dengan gaya penulisan puitis, bahkan beberapa memiliki pola lirik yang abstrak hingga tidak diketahui maknanya, pola – pola, simbol - 4 simbol abstrak tersebut yang tidak dapat diketahui maknanya, perlu dilakukan suatu pendekatan khusus yaitu semiotika untuk menginterpretasikan pesan bermakna yang ada di dalamnya.

Dewasa ini banyak sekali didapati lagu yang menghiasi permusikan di Indonesia, mereka memiliki beragam aliran musik yang disukai oleh masyarakat umum, salah satunya yang populer adalah dangdut koplo, Pada dasarnya lagu dangdut berasal dari lagu melayu yang berkembang pada kisaran 1950-an yang berkembang melalui pengaruh - pengaruh music Hindustan, Melayu, dan Arab. Istilah dangdut sendiri berasal dari alat Musik Tabla yang menjadi salah satu alat musik pengiring yang berbunyi “tak, tung, dang, dan dut”. Pengucapan “dang” dan “dut” inilah kemudian menjadi istilah (terminology) baru untuk penyebutan orkes Melayu yaitu Dangdut. (Gamedia.com, 2017). Salah satu ragam dangdut yang terkenal adalah Dangdut koplo, yang memiliki permainan irama gendang yang sangat padat dan cepat, membuat para pendengarnya menjadi penuh semangat untuk bergoyang, tidak hanya itu dangdut koplo juga di hiasi dengan clotehan nyelenehnya pada 5 sela – sela lagu seperti “hae hae hokya”, ”jos”, dan “asolole” yang diucapkan para pemain music (Kompas.com, 2022).

Kini genre dangdut koplo di gemari oleh banyak lapisan masyarakat Indonesia, banyak lagu - lagu yang bergenre koplo ini melalang buana pada akun media sosial masyarakat, salah satu lagu yang populer tersebut adalah “Joko Tingkir Ngombe Dawet”, lagu yang dirilis pada tahun 2021 ini, sempat dibawakan band Aldi Embriand pada 3 maret 2021, kemudian lagu ini menjadi viral di kalangan masyarakat pada pertengahan 2022 lalu,

karena kepopuleran lagu ini, banyak para pendangdut ternama ikut dalam mengcover lagu “Joko tingkir ngombe dawet” seperti Denny caknan, Happy Asmara, Cak Prencil, Yeni Inka, bahkan penyanyi cilik yang viral membawakan lagu “Wong Koyo Ngene” karya Abah Lala, juga ikut meramaikan mengcover lagu ini, pada pertengahan tahun 2022 lalu ini, memiliki ratusan juta kali di tonton pada kanal youtube (Kumparan.com, 2022), Uniknya, lagu ini dikemas dengan “parikan” atau pantun, sehingga memiliki kata – kata “nyeleneh” dalam konsep liriknya seperti “Joko Tingkir Ngombe Dawet”, “ning purwokerto tuku ketan”, hingga “rokok klobot ning ngisor wit mlinjo”, ditambah pembawaannya menggunakan genre koplo, membuatnya sarat akan budaya Jawa serta gampang diterima oleh masyarakat.

Terlepas dari lagunya yang memiliki makna yang positif, justru lagu ini di tanggapi berbeda oleh beberapa kalangan, khususnya para alim ulama dan masyarakat Lamongan. Dilansir dari laman Suara.com (2022) mereka tidak terima dengan lagu tersebut dan menganggap bahwa lagu ini tidak pantas karena terdapat nama alim ulama terkemuka di sana yaitu Joko Tingkir, nama sakral yang tidak boleh di pergunakan sembarangan dalam sebuah lagu, apalagi lagu tersebut adalah lagu dangdut, Tidak hanya itu tokoh terkemuka Nahdlatul ulama atau sering disebut dengan NU yaitu Gus Muwafiq dalam postingan Instagramnya @gusmuwafiqchannel menuliskan, menurutnya dan Gus dur, sosok Joko Tingkir adalah seorang ulama sekaligus murid dari Sunan Kalijaga, tapi anehnya ada lagu “Joko Tingkir Ngombe Dawet”. tuturnya, dia juga meminta untuk sang pencipta lagu untuk tahu penjelasan yang sebenarnya tentang siapa itu Joko Tingkir, dan meminta tolong untuk mengurangi melantunkan lagu tersebut. Postingannya tersebut pun juga diserbu oleh para netizen.

Dari latar belakang diatas, untuk mengetahui makna yang sebenarnya pada keseluruhan teks lirik lagu, maka perlu dilakukan analisis semiotika dalam lirik lagu “Joko Tingkir Ngombe Dawet”, yaitu menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes, penulis ingin menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada lagu tersebut.

Penulis memilih lagu “Joko Tingkir Ngombe Dawet” dari pada lagu yang lainnya karena lirik yang dimiliki menimbulkan permasalahan serta menuai kontroversi makna di media massa dan kritik dari beberapa kalangan masyarakat maupun penikmat lagu dangdut koplo. Dari hal inilah penelitian ini menarik untuk diteliti.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terkandung melalui lirik lagu Joko Tingkir Ngombe Dawet menggunakan analisis semiotika.

II. Kajian Pustaka

Makna

“Makna” dalam KBBI (2013) memiliki pengertian yaitu sebagai arti atau maksud. Sehubungan dengan hal tersebut “para ahli sepakat bahwa makna adalah kata atau bahasa yang sangat subjektif yaitu *words don't mean, people mean*” (Sobur, 2015). Dengan demikian makna bisa saja berbeda dengan perkataan atau tidak selalu sama tergantung bagaimana orang yang menanggapinya. Dalam konteksnya penulisan lagu menyampaikan pesan kepada para pendengarnya melalui lirik yang di dalamnya memiliki bahasa makna tertentu, Ferdinand de Saussure berpendapat, “tanda adalah bahasa yang berubah-ubah”, maka dalam melakukan penelitian bahasa atau kalimat harus berfokus pada hal – hal yang membentuk suatu bahasa atau kalimat, Seperti kata – kata, tata bahasa serta pengucapan atau penyampaian, sebab meskipun struktur bahasa dapat berubah - ubah, hal itu tidak mempengaruhi cara penggunaannya. Perlu ditetapkan 10 bahwa, suatu kata tidak dapat dipilih semaunya untuk mengungkapkan bentuk makna, dan tidak dapat merangkai kembali suatu tata bahasa secara sembarangan jika ingin pesan yang akan disampaikan dapat dipahami (Littlejohn, 2014)

Tokoh semiotika Roland Barthes menekankan *sign in communication* yang dapat dibedakan menjadi 3 bentuk makna yaitu adalah sebagai berikut : (1) Denotasi menurut “Chaer (2013) bentuk makna denotatif serupa dengan makna referensial karena makna denotatif ini sangat lazim diberikan penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi (asli) menurut perasaan, pendengaran, penciuman, dan pengelihatannya”, (2) Konotasi menurut “Chaer (2013), mengungkapkan bahwa sebuah kata dapat disebut dengan makna konotatif jika kata itu memiliki “nilai” rasa, baik positif maupun negatif, jika suatu kalimat atau kata tidak memiliki “nilai rasa” di dalamnya, maka kata tersebut tidak memiliki konotasi, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa kata atau kalimat tersebut memiliki konotasi netral”, (3) Mitos pada mekanisme makna milik Roland Barthes merupakan salah satu tanda yang memiliki konotasi yang mirip dengan ideologi dan tumbuh menjadi suatu denotasi, artinya, mitos merupakan suatu tanda yang memiliki konotasi kemudian berkembang menjadi denotasi, lalu makna denotasi ini akan menjadi mitos atau singkatnya mitos merupakan bentuk peristiwa yang terjadi berkali kali pada suatu kelompok masyarakat hingga dipercaya sebagai kebudayaan di dalam kelompok atau masyarakat tertentu.

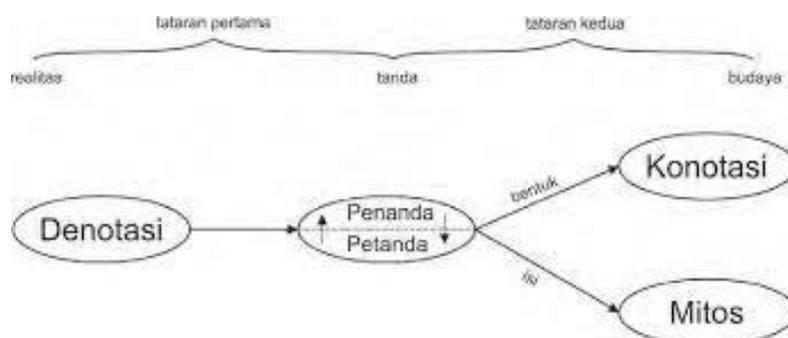
Semiotika

Secara asal bahasa (Etimologis), semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani “*semeion*”, yang memiliki arti tanda. Pada awalnya tanda diartikan sebagai hal yang menunjukkan sesuatu, seperti api yang menandakan api, dan sirine mobil yang sangat nyaring bunyinya menandakan adanya kebakaran yang terjadi di sudut kota, (Wahjuwibowo, 2018) Ditinjau dari segi istilah (Terminology), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai macam peristiwa, benda, dan budaya, serta simbol atau tanda (*sign*) yang terdapat pada suatu objek dalam segala komunikasi agar dapat diketahui makna yang sebenarnya. Umberto Eco menyebut tanda (*sign*) sebagai bentuk "kebohongan", dan tanda itu memiliki sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Wahjuwibowo, 2018).

Tokoh tokoh yang memberi pengaruh penting dalam dunia semiotika adalah Charles Sander Pierce dan Ferdinand de Saussure, kedua tokoh ini meletakkan dasar – dasar pada kajian semiotika, Pierce merupakan filsuf serta pemikir argumentatif yang paling orisinal dan multidimensional di negara Amerika. Pada semiotika yang dicetuskan oleh Pierce, mengembangkan bentuk gagasan deskripsi yang sifatnya menyeluruh dan terstruktur dari semua aspek sistem tanda. Dengan mengidentifikasi komponen dasar dari tanda lalu menggabungkan kembali seluruh komponen dalam satu struktur. Pada semiotika model Pierce mengklasifikasikan macam – macam tanda menjadi (1) ikon; (2) indeks dan (3) simbol sesuai dengan hubungan antara representasi dan objeknya, Sedangkan, Ferdinand de Saussure salah satu tokoh asal Swiss ini memiliki fokus terhadap semiotika linguistik. yang dimana memandang bahasa sebagai bentuk keseluruhan system yang harmonis. Berikut adalah pandangan dari Ferdinand de Saussure (1) penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*); (2) bentuk (*form*) dan isi (*content*); (3) bahasa (*language*) dan ucapan/tuturan (*parole*); (4) sinkronik (*synchronic*), dan diakronik (*diachronic*), (5) sintagmatik dan paradigmatic. (Wahjuwibowo, 2018)

Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari serta mengusut mengenai bentuk (form), semiotika menelaah signifikasi yang terpisah berdasarkan kontennya, semiotika tidak hanya meneliti tentang apa itu pertanda (signified), dan penanda (signifier) melainkan juga tentang bentuk – bentuk interaksi antara keduanya, yang saling mengikat satu sama lain. Roland Barthes menyebutnya sebagai konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. (Wibowo, 2013).



Gambar 1 Signifikasi tatanan Roland Barthes

Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama adalah bentuk hubungan antara penanda (signifier), dan petanda (signified) di dalam sebuah tanda – tanda terhadap realitas eksternal. Karena atas dasar konsep itulah yang disebut oleh Roland Barthes sebagai bentuk denotasi yaitu bentuk makna asli atau umum. Pada dasarnya makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan konsep dengan dunia yang nyata, memiliki makna yang sebenarnya atau sesuai dengan apa yang kita lihat, rasakan, maupun didengarkan dan tidak mengandung makna yang tersembunyi di dalamnya, (Chaer, 2013).

Tahapan signifikasi yang kedua dari model Roland Barthes adalah konotasi, menurut “Sobur, (2016) tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua tanda denotatif yang melandasi keberadaannya”. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan yang pertama, Barthes memberikan analogi berupa denotasi merupakan bentuk reproduksi mekanis atas film tentang objek yang nantinya akan ditangkapnya. Sedangkan konotasi adalah bagian dari manusiawi dari proses seleksi yang masuk di dalam bingkai, dengan kata lain denotasi adalah yang difoto, sedangkan konotasi adalah cara bagaimana memfotonya

Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui Mitos, dalam kerangkanya, Mitos berkembang pada suatu tanda yang mempunyai konotasi serupa

dengan ideologi dan tumbuh menjadi denotasi yang di dalamnya sudah berbudaya. singkatnya mitos merupakan peristiwa yang 16 berhubungan dengan kebiasaan – kebiasaan masyarakat, atau budaya yang ada dalam suatu masyarakat.

Musik

Musik berasal dari kata “muse” yang menggambarkan ekspresi mitologi Yunani tentang dewa seni serta ilmu pengetahuan. Sementara, menurut “Banoe (2003) menjelaskan bahwa, musik adalah cabang dalam seni yang membahas dan memasukkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dipahami dan di mengerti oleh manusia”. (Khoiriyah & Sinaga, 2017)

Musik adalah salah satu bentuk ekspresi manusia berupa pikiran, perasaan, dan isi hati yang disajikan melalui suara yang indah. Musik juga dapat dikatakan sebagai bahasa Universal, artinya merupakan media ekspresi masyarakat dimana musik ini dapat dinikmati oleh siapa saja, dan musik dapat mempersatukan banyak lapisan masyarakat, baik kalangan atas maupun bawah.

Lirik Lagu

Lirik merupakan pengungkapan ekspresi hal – hal yang sudah mereka lihat, dengar, maupun pengalaman pengalaman lainnya yang pernah di alami oleh seseorang, dalam mengeskpresikan hal tersebut, para penulis lagu dapat melakukan permainan kata – kata untuk menciptakan makna indah dan daya tarik tersendiri bagi para pendengarnya, oleh karena itu berdasarkan pada KBBI (2013) pengertian lagu dalam hal ini sebagai suara yang berirama dalam bernyanyi, bercakap, dan membaca. Sementara lirik lagu menurut KBBI (2013) diartikan sebagai bentuk karya sastra yang di dalamnya berisi curahan pribadi yang juga dapat diartikan sebagai susunan kata sebuah nyanyian.

Dalam pembuatan lirik lagu tidak pernah lepas dengan yang namanya bahasa, dan bahasa terkait dengan makna, karena kata – kata pada lirik lagu yang di buat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak umum, maka dari itu lirik lagu dijadikan sebagai objek penelitian ini karena, lirik lagu adalah salah satu media yang di gunakan oleh para pencipta lagu untuk meyampaikan suatu ide, perasaan serta pengalaman yang dirasakan, dan juga lirik lagu ini adalah salah satu bentuk media dalam berkomunikasi, maka memerlukan suatu bentuk penelitian untuk menelaah isi lirik tersebut.

III. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif, Menurut Sukmadinata (2017) “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang

ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena – fenomena yang ada, baik itu fenomena secara alamiah maupun buatan manusia yang di dalamnya mencakup aktivitas, karakteristik, hubungan, perubahan, persamaan maupun perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

Obyek penelitian ini adalah teks berupa lirik lagu Joko Tingkir Ngombe Dawet yang menjadi pemberitaan nasional karena terjadi fenomena perbedaan makna pada kalangan masyarakat Lamongan dan tokoh alim ulama NU (Nahdlatul Ulama), karena dianggap meremehkan sosok alim ulama besar yaitu Joko Tingkir.

Jenis dan sumber data (1) Data primer melalui lirik lagu Joko Tingkir Ngombe Dawet yang diambil melalui keseluruhan lirik lagu pada laman internet penyedia teks lirik lagu www.kapanlagi.com, (2) Data sekunder diperoleh melalui buku, internet, jurnal serta untuk menghindari subjektivitas terdapat narasumber yaitu Enie Rochmini, S.S dan Redwan Kurniawan, S.Hum.

Teknik pengumpulan data dan analisis menggunakan dokumentasi serta menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes untuk menemukan tanda – tanda makna yang mendalam pada lirik lagu untuk diuraikan untuk menjadi deskripsi makna yang sebenarnya pada lagu Joko Tingkir Ngombe Dawet

IV. Analisis Dan Pembahasan

4.1. Analisis

Tabel 1. Makna Joko Tingkir

Makna Denotasi

Penanda	Petanda
Joko Tingkir	Memiliki makna seseorang anak laki – laki dari Ki Ageng Pengging dan dirawat oleh Nyai Ageng Tingkir di desa Tingkir (kini ada didaerah Salatiga, Jawa Tengah), Raja kerajaan Pajang serta murid dari Sunan Kalijaga, dan nama karakter dalam cerita maupun kesenian lainnya.

Makna Konotasi

Di konotasikan sebagai sosok tokoh, nama karakter dalam cerita maupun kesenian lainnya dalam kebudayaan serta sejarah khususnya pada lingkup Jawa, menurut Mustafa (2022) Joko Tingkir memiliki pengetahuan agama Islam yang sangat luas. Yang diceritakan dalam syair Sigro Milir berisi kisah kesaktian Joko Tingkir (Kurniawan, 2023), raja yang memiliki wilayah kekuasaan di Pajang. Serta memiliki kemampuan kepemimpinan yang bijaksana. sosok Joko Tingkir juga di kaitkan dengan kisah – kisah legendaris dalam kebudayaan Jawa seperti kisahnya melawan 10 buaya saat akan melintasi bengawan (Mojokdotco,2022)

Mitos

pada kebudayaan serta sejarah di masyarakat khususnya masyarakat di pulau Jawa, mitos yang mengelilingi nama atau sosok dari Joko Tingkir digunakan sebagai media mengkomunikasikan pesan – pesan tentang sosok yang memiliki kebijaksanaan, kesaktian, kekuatan dan keadilan dengan metode dakwah islam (Intan. 2022). Namun tidak jarang bahwa sosok ini juga disematkan sebagai sosok yang mistis atau hanya legenda yang dapat dinikmati kisahnya saja dan diambil nilai kebaikannya tanpa mengetahui sejarah yang sebenarnya oleh beberapa masyarakat yang menilai sosok Joko Tingkir ini.

Tabel 2. Makna Joko Tingkir pada Lirik lagu Dangdut Koplo

Bait 1

Makna Denotasi

Penanda	Petanda
<i>Joko Tingkir ngombe dawet</i> (Joko Tingkir minum dawet)	<u>Joko Tingkir Ngombe Dawet</u> memiliki makna Joko Tingkir (simbol seseorang yang memiliki kepemimpinan ,kebijaksanaan dan kesaktian) sedang memasukan air berupa campuran gula, santan, dan cendol ke dalam mulut lalu meneguknya.
<i>Jo dipikir, marai mumet</i> (Jangan dipikir, bikin pusing)	Jangan dipikir akan mengakibatkan sakit kepala.
<i>Ngopek jamur nggone Mbah Wage</i> (Menggambil jamur punya Mbah Wage)	<u>Ngopek jamur nggone Mbah Wage</u> memiliki makna mengambil benda (cair/padat) kepunyaan atau milik Mbah Wage.
<i>Pantang mundur, terus nyambut gawe</i> (Pantang mundur, terus bekerja)	
<i>Pantang mundur, terus nyambut</i>	

gawe

Pantang menyerah dan terus bekerja

(Pantang mundur, terus bekerja)

Makna Konotasi

Pada bait ini nama Joko Tingkir dikonotasikan sebagai simbol dari seseorang yang memiliki kepemimpinan, kebijaksanaan dan kesaktian dengan metode dakwah islam (Intan,2022). yang sedang mencoba untuk memotivasi diri sendiri, jika dihadapkan dengan suatu permasalahan hidup, maka bisa menyikapinya dengan tidak memikirkannya terlalu berat agar tidak menjadi beban pikiran dalam melaksanakan pekerjaannya (Rochmini, 2023), karena sosok laki – laki cenderung menggunakan nalar pemikiran dibandingkan perasaan dalam membuat keputusan (Ilyas, 2002). Nggopek Jamur nggone mbah wage dikonotasikan sebagai nilai perasaan tentang nostalgia masa lalu kedekatan keluarga dengan sosok yang dituakan sehingga atas dasar keluarga di rumah, saat dihadapkan masalah memilih untuk pantang menyerah dalam melakukan pekerjaannya demi menafkahi keluarganya (Suhandjati, 2019)

Mitos

Masyarakat percaya bahwa dalam kehidupan, tidak pernah lepas dari apa yang namanya permasalahan dalam kehidupan, yang selalu beriringan satu sama lain tanpa memandang siapapun. Pada konteks masyarakat Jawa, dalam menyikapi permasalahan hidup, mereka memiliki konsep peribahasa (sanepa) Jawa yang di dalamnya dapat merangkum berbagai dimensi kehidupan orang Jawa yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Peribahasa (sanepa) Jawa tersebut mengekspresikan optimisme hidup, watak yang gampang digerogeti oleh pola pikir instan, semangat juang yang kuat serta pantang menyerah, dan sebagainya (Abdullah, 2015).

Bait 2

Makna Denotasi

Penanda	Petanda
<u>Ning Kediri tuku ketan</u> (Di Kediri membeli ketan)	<u>Ning kediri tuku ketan</u> memiliki makna Di daerah Kediri membeli (memperoleh sesuatu melalui penukaran) makanan dari sejenis padi yang diolah,
<u>Iki crito anak rantauan</u> (Ini cerita anak perantauan)	Bercerita tentang anak perantauan
<u>Lombok rawit, pedes tenan</u> (Lombok rawit, pedas sekali)	<u>Lombok rawit, pedes tenan</u> bermakna buah cabai yang jika dimasukkan ke dalam mulut terasa pedas (terbakar).
<u>Golek duit kanggo masa depan</u> (Mencari uang untuk masa depan)	Mencari uang untuk masa depan
<u>Golek duit kanggo masa depan</u> (Mencari uang untuk masa depan)	Mencari uang untuk masa depan

Makna Konotasi

Ning kediri tuku ketan dikonotasikan sebagai perjalanan jauh untuk mengapai sesuatu yang menceritakan tentang seseorang yang sedang dimasa perantauannya yaitu jauh dari kampung halamannya untuk mengadu nasib bekerja, Lombok rawit, pedes tenan merupakan makna kiasan tentang rasa yang intensif, tajam dan kuat yang dapat diartikan demi mendapatkan pundi – pundi rupiah atau uang ditempat perantauannya bekerja secara intensif sebagai bekalnya untuk masa depan yang akan mendatang. (Widya, 2012)

Mitos

Pada kehidupan masyarakat di Indonesia, sering sekali ditemui fenomena kesenjangan ekonomi, pembangunan yang tidak merata di Indonesia menjadikannya, pusat perekonomian hanya berpusat pada kota – kota besar yang memiliki beragam fasilitas. Masyarakat Indonesia yang memiliki kondisi geografis yang berbeda, untuk mendapatkan kehidupan yang layak, dan mereka, harus bersedia untuk mengadu nasibnya (merantau) ke kota – kota besar tersebut untuk kehidupan yang layak (Siagian, 1995)

Bait 3

Makna Denotasi

Penanda	Petanda
---------	---------

<u>Rokok klobot ning ngisor wit mlinjo</u> (Rokok Terbakar di bawah pohon mlinjo)	<u>Rokok klobot ning ngisor wit mlinjo</u> memiliki makna rokok terbakar dibawah (menunjukkan suatu posisi), pohon mlinjo.
<u>Paling abot ninggal anak-bojo</u> (Paling berat meninggalkan anak istri)	Perasaan berat jauh dari keluarga.
<u>Tuku donat ning Kalimantan</u> (Membeli donat di Kalimantan)	<u>Tuku donat ning Kalimantan</u> memiliki makna membeli (memperoleh sesuatu melalui penukaran) roti bundaran yang bagian tengahnya berlubang di Kalimantan.
<u>Tetep s'mangat kanggo masa depan</u> (Tetap semangat untuk masa depan)	Tetep semangat untuk masa depan.
<u>Tetep s'mangat kanggo masa depan</u> (Tetap semangat untuk masa depan)	

Makna Konotasi

Rokok klobot ning ngisor wit mlinjo memiliki konotasi sebagai bentuk kontras antara pohon yang memberikan manfaat dan rokok menimbulkan polusi sehingga menimbulkan pertentangan. pada lagu ini menjelaskan tentang seseorang dalam masa perantauannya yang sedang merasakan pertentangan perasaan berat hati terhadap keluarganya yaitu anak dan istrinya dikampung halaman yang jauh (Psitole, dkk., 2010), tuku donat ning Kalimantan merupakan bentuk konotasi mengenai petualangan maupun eksplorasi dalam hal ini dalam masa eksplorasinya, atau petualangannya dalam artian perantauannya tetap termotivasi dalam semangat bekerja, demi menciptakan masa depan yang lebih baik demi kepentingan karir dan pasangan (Mcbride, 2014)

Mitos

Menurut McBride (2014) seseorang yang sedang dimasa (LDR) dan merantau selalu digambarkan dengan sosok yang terpisah jauh dari keluarganya serta tempat tinggalnya. Dalam prosesnya seseorang yang sedang merantau tidak akan pernah lepas dengan perasaan dalam dirinya tentang merindukan hubungan yang dekat dengan keluarga dirumah, segala bentuk kesenangan bersama – sama saat bersama keluarga dan rasa kasih sayang, yang timbul atas rasa kesepiannya diperantauan (Kagel, 2009). Citra yang seperti inilah yang menjadi bagian dari mitos anak perantauan dalam budaya masyarakat. dan seringkali diterima kebenarannya.

Bait 4

Makna Denotasi

Penanda	Petanda
<p><u>Godong kenikir, godong koro</u> (Daun kenikir, Daun Koro) <i>Jo dipikir aku arep ngeliyo</i> (Jangan dipikir aku akan selingkuh) <u>Mangan jamur, mangan koro</u> (Makan jamur, makan koro) <i>Aku jujur, kowe ra percoyo</i> (Aku jujur, kamu tidak percaya) <i>Aku jujur, kowe ra percoyo</i> (Aku jujur, kamu tidak percaya)</p>	<p><u>Godong kenikir, godong koro</u> memiliki makna Daun kenikir (daun yang berukuran kecil berwarna hijau tua dan tepinya berlekuk), daun koro (daun yang lebih besar dari daun kenikir, berwarna hijau cerah, dan memiliki bentuk yang melengkung serta ujungnya meruncing). Sesorang tidak akan melakukan perselingkuhan. <u>Mangan jamur, mangan koro</u> memiliki makna memasukan benda baik itu cair maupun padat kedalam mulut untuk dikunyah berupa tanaman yang biasa ditemui ditempat lembab dan biji bijian (koro). Sesorang telah jujur namun tidak dipercaya.</p>

Makna Konotasi

Menurut Amrullah (2022) salah satu bentuk timbulnya suatu konflik dalam suatu hubungan adalah kesalahpahaman berkomunikasi, dari penggunaan bahasa yang terkesan negative atau tidak mendukung. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa curiga terhadap pasangannya yang sedang LDR (*long distance relationship*). Hubungan yang dilakukan jarak jauh menimbulkan berbagai persepsi sehingga sering didapati permasalahan yang sama yaitu kesalahpahaman (Gantner, 2019). Atas dasar tersebut, merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan rasa tidak percaya maka yakin untuk selalu memberikan kepercayaan kepada pasangan yang berjauhan (Rochmini, 2023).

Mitos

Banyak sekali konsep pemikiran masyarakat tentang seseorang yang sedang melakukan perantauan dan sedang melakukan LDR (*Long Distance Relationship*), pemikiran tersebut kebanyakan bersifat negatif, salah satunya diyakini melemahnya hubungan, merasa kesepian,

munculnya kecurigaan hingga ikatan keluarga yang merenggang (Kariuki, 2004). Hal inilah yang memperkuat stereotip atau perasangka masyarakat yang berkaitan dengan hubungan jarak jauh, di mana kepercayaan seringkali dipertanyakan atau dianggap sulit untuk dipertahankan (Rochmini, 2023). Artinya masih banyak ditemui pemikiran – pemikiran masyarakat bahwa perantauan cenderung akan mengalami perselingkuhan yang berujung perceraian (Muhardeni, 2018). Namun dalam mitos ini bukanlah kebenaran yang mutlak terjadi.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada lirik lagu “Joko Tingkir Ngombe Dawet” pada musik bergenre dangdut Koplo. Sosok Joko Tingkir telah dimaknai menggunakan semiotika model Roland Barthes untuk diketahui makna Denotasi, Konotasi serta Mitos yang terkandung pada nama Joko Tingkir, serta konteks Joko Tingkir pada lirik lagu dangdut Koplo yang telah dibagi menjadi per-bait untuk mempermudah menganalisis makna yang sebenarnya, dari hasil yang telah dianalisis, adalah sebagai berikut :

Joko Tingkir

Pada hasil analisis ditemui bahwa Makna Joko Tingkir merujuk pada sosok anak dari Ki Ageng Pengging yang kemudian dirawat oleh Nyai Ageng Tingkir di desa Tingkir, kini menjadi salah satu desa atau daerah di Salatiga, mempresentasikan sosok laki – laki yang memiliki kebijakan, kekuatan, keadilan serta kesaktian. Tidak hanya itu sosoknya juga sebagai murid dari Sunan Kalijaga sehingga memiliki wawasan tentang agama Islam yang luas serta memiliki kekuasaan di kerajaan yang berpusat di wilayah Pajang. Dalam kebudayaan Jawa sosok Joko Tingkir mengacu pada simbol pemimpin yang ideal dan bijaksana serta nama karakter dalam sebuah cerita maupun kesenian lainnya.

Joko Tingkir pada Lirik lagu “Joko Tingkir Ngombe Dawet”

Pada hasil analisis ditemui bahwa lagu “Joko Tingkir Ngombe Dawet” merupakan lagu yang menggunakan kesenian Jawa berupa Parikan Jawa (pantun) serta memiliki mekanisme penulisan lirik berupa sampiran lalu dilanjutkan dengan isi atau pesan dari sebuah pantun (Rochmini, 2023). Dari hasil analisis yang didapat, adalah sebagai berikut :

Bait pertama, terdapat nama Joko Tingkir yang merujuk pada simbol seseorang yang memiliki kepemimpinan, kebijaksanaan dan kesaktian yang digambarkan sedang meminum dawet, dan Mengambil jamur milik mbah wage merujuk pada nilai perasaan terhadap orang yang dituakan.

Pada bagian isi menggambarkan seseorang yang sedang memotivasi dirinya jika dihadapkan dengan suatu masalah hendaknya bersikap untuk tidak memikirkannya terlalu berat agar tidak terkena sakit kepala, serta memilih untuk pantang menyerah dalam hal bekerja.

Bait kedua, kalimat pergi ke Kediri beli ketan merujuk pada perjalanan jauh untuk menggapai sesuatu dan lombok rawit pedas menggambarkan rasa yang tajam, kuat serta intensif.

pada bagian isi menggambarkan tentang seorang yang sedang melakukan perantauan dan jauh dari kampung halamannya untuk bekerja demi mendapatkan pundi – pundi uang demi masa depan yang lebih baik.

Bait ketiga, bagian sampiran terdapat kalimat rokok terbakar dibawah pohon mlinjo menggambarkan kontra tentang pohon yang memiliki manfaat dan rokok yang menimbulkan polusi sehingga menimbulkan pertentangan dan membeli donat di Kalimantan menggambarkan tentang petualang atau eksplorasi.

Pada bagian isi menceritakan tentang seseorang yang sedang merantau merasakan rasa keberatan serta rindu terhadap anak dan istrinya dikampung halaman yang jauh dari pengawasannya, walaupun demikian, seseorang ini tetap memotivasi dirinya untuk bersemangat untuk bekerja untuk masa depan.

Bait keempat, bagian sampiran terdapat kalimat daun kenikir daun koro dan makan jamur makan koro. Pada bagian isi menjelaskan seseorang yang sedang menghadapi permasalahan berupa perasangka buruk dari pasangannya karena dianggap sudah melakukan penghianatan kepadanya, walaupun sudah dijelaskan dengan dengan penuh rasa kejujuran, pasangannya tetap teguh tidak percaya kepadanya.

Lagu Joko Tingkir Ngombe dawet pada konteks situasi Nasional

Lagu Joko Tingkir ngombe dawet tercipta pada saat situasi Nasional marak terjadi pemberitaan tentang pemimpin yang melakukan tindak kejahatan baik itu tokoh agama, pejabat polisi, pejabat pemerintah bahkan akademisi. Kasus – kasus tersebut adalah Guru Agama yang melakukan tindakan asusila kepada 45 siswanya di Batang , Ulama ponpes di Balikpapan melakukan tindakan asusila kepada 13 santriwati, penembakan Brigadir J oleh FS pejabat kepolisian, hingga kasus gratifikasi pada salah satu perguruan tinggi negeri di Lampung.

Atas dasar situasi nasional tersebut lagu Joko Tingkir Ngombe dawet sebagai bentuk kritik terhadap para pemimpin yang terkandung pada bait ke 4 yaitu “Aku jujur kowe ra

percoyo” secara tersirat, Hal ini menggambarkan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada para pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan tindak kejahatan yang merugikan,

IV. Kesimpulan (*Times New Roman 12, ditebalkan*)

Peneliti menyimpulkan bahwa lirik lagu tersebut menceritakan tentang seseorang yang sedang bekerja keras di perantauan demi masa depan, akan tetapi dituduh melakukan perselingkuhan. Pesan ini terkandung dalam bait per bait pada lirik lagu “Joko Tingkir Ngombe Dawet”. adapun temuan lainnya adalah makna Joko Tingkir pada konteks lirik lagu “Joko Tingkir Ngombe Dawet” yang dianalisis secara denotasi, konotasi dan mitos yaitu mengacu pada simbol seseorang yang memiliki kepemimpinan, kebijaksanaan dan kesaktian. Pada konteks situasi nasional musik ini dibuat, lagu ini sebagai bentuk kritik terhadap para pemimpin baik itu tokoh agama maupun pejabat, yang diharapkan dapat menjadi sosok yang baik dan bijaksana seperti Joko Tingkir, tetapi menyalahgunakan jabatannya untuk melakukan tindak kejahatan yang dapat merugikan banyak orang. Berdasarkan penelitian tersebut penulis memberikan saran agar pentingnya komunikasi dalam menjalin hubungan jarak jauh, kemudian terkait penggunaan nama Joko Tingkir hendaknya sama – sama mengulik kembali nilai sejarah serta kebudayaan terhadap nama Joko Tingkir, pada konteks situasi Nasional, lagu ini juga dapat sebagai media kritik terhadap pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk tindak kejahatan.

Daftar Pustaka

Buku

Littlejohn. (2014). Teori Komunikasi : Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.

Muhammad, A. (2005). Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Sobur, A. (2016). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukmadinata, N. S. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel dari *website* dengan nama penulis

Arum, R. (2017, Mei 05). Perkembangan dan Sejarah Dangdut di Indonesia beserta Penyanyinya. Dipetik Juni 20, 2023, dari Gramedia: <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-dangdut-indonesia/>

Intan, V. (2022, Oktober 7). Sejarah Joko Tingkir, Tokoh agama di Nusantara yang perlu diketahui. Dipetik Juli 23, 2023, dari Msn.com: <https://www.msn.com/id-id/berita/other/sejarah-joko-tingkir-tokoh-agama-di-nusantara-yang-perlu-diketahui/ar-AA12HuyE>

Mojokdotco (Sutradara). (2022). Joko Tingkir Ngombe Dawet Menjadi Polemik, Siapa Sebenarnya Joko Tingkir [Gambar Hidup]. Dipetik Mei 15, 2023

Nabila, F. (2022, Agustus 14). Polemik Lagu Joko Tingkir. Dipetik Mei 15, 2023, dari Suara: <https://www.suara.com/entertainment/2022/08/14/165938/polemik-lagu-joko-tingkir-label-disuruh-minta-maaf-dan-diprotos-pemuka-agam>

Setyaningrum, P. (2022, Juni 20). Sejarah Dangdut Koplo di Indonesia. Dipetik Mei 15, 2023, dari Kompas: <https://surabaya.kompas.com/read/2022/06/20/212600478/sejarah-dangdut-koplo-di-indonesia-ternyata-bermula-di-jawa-timur?page=all>

Jurnal Online

Abdullah, W. (2015). Kearifan lokal yang terangkum dalam peribahasa jawa masyarakat di eks karasidenan surakarta. Laporan hasil penelitian unggulan perguruan tinggi dikti.

Amrullah, S., & Suryadi, S. (2022). Resolusi konflik pada keluarga Long Distance Marriage. *Bulletin of counseling and psychotherapy*, 160-166.

Gantner, A., Horn, K., & Kerschbamer, R. (2019). The role of communication in fair division with subjective claims. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 167, 72-89.

Ilyas, Y. (2002). Problem kepemimpinan dalam islam. *Tarjih Edisi 3*.

Kagel, K. (2009). Homesickness in international College Students. *Compelling counseling interventions*, 67-76.

Kariuki, & W, J. (2004). *The Impact of Long Distance Marriage On The Family*.

Khoiriyah, N., & Sinaga, S. S. (2017). Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik ELLENA Skin Care di kota Surakarta.

McBride. (2014). Voices of Women In Commuter Marriages: A site of Discursive Struggle. *Journal of Social And Personal Relationships*, 31, 554-572.

Muhardeni, R. (2018). Peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani long distance Marriage (LDM). *Jurnal psikologi sosial*, 34-44.

Mustofa, A., Anganita, A., & Ambarwati, A. (2022). *Sastra dan anak di era Masyarakat 5.0*. Malang: UMM Press.

Nurani. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Efektif Dalam Peningkatan Penjualan Jesse Factory. 8.

Pistole. (2010). Long Distance Romantic Couples: An Attachment Theoretical Perspective. *Journal of Martial And Family Therapy*, 36, 115-125.

Siagian, & Sondang, p. (1995). Metode dan Aplikasinya metode etnografi. Jakarta

Suhandjati, S. (2017). Kepemimpinan laki laki dalam keluarga. *Jurnal Theologia*.

Widya, R. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa perantau. *Jurnal medan : Universitas sumatera utara*.

Laporan Wawancara

Kurniwawan, R. (2023, 7 Agustus). Personal Interview.

Rochmini. E. (2023,7 Agustus). Personal Interview